

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai memaknai akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Pendidikan sebagai sarana pembelajaran merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas siswa menjadi lebih baik. Secara garis besar pendidikan dipandang sebagai pembinaan terhadap budi pekerti, sikap, dan perilaku siswa yang mempengaruhi dalam pembelajaran. Pembelajaran pada intinya dimaksudkan untuk perkembangan siswa, yang mengarah pada perubahan-perubahan dalam aspek fisik maupun psikis. Dalam mencapai perkembangannya diperlukan situasi dan kondisi yang kondusif melalui proses yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan.

Upaya mewujudkan perkembangan secara optimal harus dilakukan melalui proses belajar. Melalui proses belajar, siswa akan mengalami perubahan sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Winkel (Rahayu, 2001: 23) bahwa “Belajar merupakan aktivitas mental/fisik yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman keterampilan, dan nilai-nilai sikap perubahan yang bersifat konsisten”.

Perubahan yang konsisten dalam proses belajar dapat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, serta menumbuhkan imajinasi dan kreativitas siswa. Pengembangan kemampuan siswa,

terutama kreativitas dinilai sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal dalam proses pembelajaran, karena kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu menjadi hal yang baru. Seseorang bebas menuangkan segala imajinasinya berdasarkan pengalaman. Pengalaman tersebut diambil dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, sehingga munculah gagasan-gagasan yang kreatif. Hal ini dipertegas Munandar (1992: 47) bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, sehingga memunculkan gagasan dan hasil yang kreatif”.

Kreativitas merupakan salah satu hasil pembelajaran yang ingin dicapai pada tujuan pengajaran. Peranan tujuan pengajaran sangat penting untuk menentukan arah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan pelajaran, penetapan metode mengajar, dan alat bantu pengajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Pemilihan bahan pelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah isi dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, dan diberikan guru kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam menetapkan bahan pelajaran, guru harus mempunyai kemampuan dan kepandaian dalam memilih bahan pelajaran yang tepat bagi siswa. Hal ini ditegaskan oleh Sudjana (1989: 71) bahwa :

Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu. Dalam menetapkan pilihan tersebut, hendaknya diperhatikan : (1) Tujuan pengajaran, hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru, (2) Urgensi bahan, artinya bahan itu penting untuk

diketahui oleh siswa, (3) Tuntutan kurikulum, artinya secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum, (4) Nilai kegunaan, artinya bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, (5) Terbatasnya sumber bahan, artinya sumber bahan susah diperoleh siswa, sehingga perlu diberikan guru.

Penjelasan di atas, menerangkan bahwa bahan pelajaran dan kehadiran guru memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Peranan guru dalam hal ini mempunyai tugas sebagai pengajar, pembimbing, dan fasilitator. Sebagai pengajar guru diharapkan dapat memahami, menguasai, dan mengajarkan bahan pelajaran yang tepat untuk siswa.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana seorang guru memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran dalam mencapai hasil pembelajaran yang menghantarkan kepada kreativitas. Kreativitas pada proses pembelajaran sangat dibutuhkan bagi seluruh siswa untuk meniti perkembangannya, tak terkecuali anak tunarungu sekalipun. Sebagaimana dengan Sistem Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan :

Amanat hak atas dasar pendidikan bagi penyandang kelainan atau keturunan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa : Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial (Efendi, 2006: 1).

Ketetapan tersebut memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan seperti yang diberikan pada anak normal pada umumnya. Sebagaimana pelaksanaannya, pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran sangat penting dalam perkembangan anak berkelainan, salah satunya perkembangan anak tunarungu.

Pada dasarnya anak tunarungu lahir dibekali kemampuan dan potensi yang sama dengan anak normal pada umumnya. Namun, secara fisik anak tunarungu mengalami kehilangan kemampuan untuk mendengar, sehingga menghambat dalam meniti perkembangannya, terutama dalam aspek bahasa, kecerdasan, dan sosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Terhambatnya perkembangan anak tunarungu, berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran seperti menangkap informasi dari luar, menerima, dan menginterpretasikan percakapan orang lain.

Dampak dari hambatan tersebut, mengakibatkan anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Delphie (2006: 82) mengemukakan karakteristik yang dimiliki anak tunarungu yaitu : (a) Adanya rasa curiga yang begitu besar terhadap orang di sekitarnya, sehingga ia mudah tersinggung bila melihat sesuatu gerakan yang ia tidak pahami, (b) Sulit untuk mengadakan penyesuaian diri, (c) Emosional atau cepat tersinggung.

Penjelasan di atas merupakan berbagai permasalahan perilaku anak tunarungu yang sifatnya negatif dan kurang mendukung terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Permasalahan tersebut merupakan bahan pemikiran, khususnya bagi guru dalam mempersiapkan pengajaran, karena dalam proses pengajaran guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Pada umumnya perhatian seorang guru tertuju pada pengajaran membaca, menulis, dan menghitung saja. Proses pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi guru dengan siswa, dengan kata lain hubungan timbal balik antara guru

dengan siswa tidak memberikan peluang keduanya untuk sama-sama berkreativitas. Guru hanya memberi siswa pengetahuan dan informasi melalui data yang ada dengan mendikte siswa, menyuruh siswa menyalin dari buku, dan membacakan bahan pelajaran dari buku sumber, sedangkan siswa hanya dituntut untuk melatih ingatan, kemampuan berfikir, dan daya penalaran saja. Siswa tidak diberi kesempatan untuk belajar sendiri dan menuangkan ide kreatifnya berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Jika kondisi seperti ini terlalu sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran, akibatnya akan menimbulkan dampak yang kurang baik pada siswa, terutama dalam peningkatan kreativitas siswa. Hal tidak boleh terjadi bagi guru pada proses pembelajaran, terlebih bagi mereka yang menjadi guru anak luar biasa khususnya anak tunarungu. Guru harus benar-benar memperhatikan kondisi pembelajaran dan memahami faktor-faktor penghambat anak tunarungu itu sendiri. Guru memerlukan strategi dalam memilih bahan pelajaran yang tepat, sehingga memunculkan kreativitas anak tunarungu yang bernuansa pada peningkatan pendidikan.

Alam sekitar dapat dijadikan bahan pelajaran dalam proses pengajaran, karena memberikan keleluasaan kepada anak tunarungu untuk berekspresi, berimajinasi dan bereksplorasi. Pengajaran alam sekitar bisa menggali pengalaman inderawi anak tunarungu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasaan. Berbagai bentuk dan fenomena yang terjadi di alam sekitar dapat digunakan sebagai sumber inspirasi anak tunarungu dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. Selain itu, alam sekitar memberikan kesempatan

pesan, gagasan, fakta, makna, konsep, dan data yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh penerima pesan atau komunikan”.

Dengan komunikasi siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi lain halnya dengan anak tunarungu, mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang disebabkan oleh gangguan pendengarannya seperti kesulitan menerima rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya, dan kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya.

Berangkat dari kelainan yang dialami anak tunarungu, pengajaran alam sekitar pada pelajaran seni tari dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan permasalahan tersebut. Salah satunya dengan cara memanfaatkan sumber-sumber yang ada di alam sekitar pada pelajaran seni tari sebagai alat komunikasi. Manfaat seni tari dengan menggunakan alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan, apresiasi, keterampilan anak tunarungu dalam berkarya. Selain itu dapat memotivasi anak tunarungu agar bergairah dan semangat belajar.

Pengajaran seni tari dalam memanfaatkan alam sekitar ini dapat dikembangkan melalui pelajaran bina seni tari yang terdapat dalam Program Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI). Program BPBI ini tercantum kurikulum Pendidikan Luar Biasa tingkat SMP, sebagaimana pengertiannya sebagai berikut :

Program BPBI merupakan program pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi manusia normal (Kurikulum PLB, 2001: 1).

Tujuan diberlakukannya program BPBI ini dimaksudkan untuk pemahaman irama musik, notasi musik, peragaan gerak berirama, dan memainkan jenis-jenis alat musik, serta menumbuhkan kreativitas anak tunarungu. Salah satu program BPBI yang ditujukan pada pengembangan kreativitas gerak, dapat diberikan melalui tari.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “KREATIVITAS ANAK TUNARUNGU MELALUI GERAK TARI DALAM MEMANFAATKAN ALAM SEKITAR PADA PROGRAM BPBI KELAS 1 SMP SLB/B1-YP3 ATR BANDUNG”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tentang bagaimana cara mengembangkan kreativitas anak tunarungu melalui gerak tari dalam memanfaatkan alam sekitar maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas gerak tari anak tunarungu sebelum memanfaatkan alam sekitar dalam pembelajaran seni tari?
2. Bagaimana proses pembelajaran gerak tari anak tunarungu dalam memanfaatkan alam sekitar pada program BPBI kelas 1 SMP SLB/B1-YP3 ATR Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari melalui alam sekitar dapat meningkatkan kreativitas anak tunarungu

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penerapan pembelajaran seni tari dengan menggunakan alam sekitar dalam mengembangkan kreativitas anak tunarungu kelas 1 SMP di SLB/B1-YP3 ATR Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Memperoleh data tentang kreativitas gerak tari anak tunarungu dalam pembelajaran seni tari.
2. Proses pembelajaran gerak tari anak tunarungu dalam memanfaatkan alam sekitar pada program BPBI kelas I SMP SLB/B1-YP3 ATR Bandung.
3. Kreativitas anak tunarungu dalam mengungkapkan gerak-gerak tari berdasarkan pemanfaatan alam sekitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil-hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi :

1. Siswa
  - a. Mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari dalam memanfaatkan alam sekitar.
  - b. Memberikan wawasan tentang alam sekitar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran seni tari.
  - c. Memberikan pengalaman langsung terhadap siswa dalam pembelajaran seni tari melalui pemanfaatan alam sekitar.



## 2. Guru

- a. Memberikan pengalaman mengenai metode pembelajaran seni tari melalui pemanfaatan alam sekitar.
- b. Mengembangkan kreativitas anak tunarungu dalam pembelajaran seni tari melalui pemanfaatan alam sekitar.

## 3. Sekolah

- a. Peningkatan kreativitas anak tunarungu pada pembelajaran seni tari melalui pemanfaatan alam sekitar.
- b. Pengembangan program dalam pembelajaran seni tari pada anak tunarungu melalui pemanfaatan alam sekitar.

## **E. Asumsi**

Alam sekitar merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk merangsang minat anak tunarungu dalam menuangkan ide-ide kreatifnya untuk menghasilkan karya tari. Melalui pembelajaran di alam sekitar anak tunarungu dapat melihat dan mengamati secara langsung objek permasalahan yang banyak dan beragam, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran seni tari.

## **F. Hipotesis**

Pembelajaran tari melalui pemanfaatan alam sekitar pada program BPBI kelas I SMP SLB/B1-YP3 ATR Bandung, dapat mengembangkan kreativitas anak tunarungu dalam menciptakan gerak-gerak tari yang dilakukan secara bertahap dimulai dari menemukan, membuat, menyusun sampai menyajikan karya tari.

## **G. Lokasi, Populasi dan Sampel**

### **1. Lokasi**

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB/B1-YP3 ATR Bandung yang beralamat di Jl. Cicendo No.2 Bandung.

### **2. Populasi**

Populasi penelitian adalah objek yang akan diteliti secara lengkap dan jelas, seperti diungkapkan oleh Sugiyono (2006: 89) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Untuk memperoleh informasi mengenai obyek penelitian, populasi penelitian dilakukan pada seluruh siswa tunarungu SMP SLB/B1-YP3 ATR Bandung sebanyak 20 orang.

### **3. Sampel**

Menurut Sugiyono (2006: 90) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi sebagai contoh dan dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain pengambilan sampel harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebanyak sembilan orang yaitu siswa kelas 1 SMP SLB/B1-YP3 ATR Bandung.

